



**CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN**

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Page 1012-1020

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



Peran Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang

Nur Hayati¹, Ifqotus Zahroh², Mohammad Muchlis Solichin³, Ali Nurhadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: hn1801726@gmail.com¹; zahraifqoh@gmail.com²;
muchlissolichin@iainmadura.ac.id³; alinurhadi@iainmadura.ac.id⁴

Abstrak

Kepemimpinan dalam lembaga pembelajaran pesantren mempunyai kedudukan berarti dalam membentuk kepribadian santri. Salah satu figur sentral dalam area pesantren merupakan ibu nyai yang mempunyai kedudukan strategis dalam pembinaan moral, spiritual, serta sosial santri, khususnya santri gadis. Riset ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan kepemimpinan bunda nyai dalam membangun kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang. Tata cara riset yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan informasi lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil riset menampilkan kalau kepemimpinan ibu nyai berfungsi berarti dalam pembuatan kepribadian santri lewat keteladanan, pembinaan spiritual, pengawasan ketertiban, dan pemberian motivasi serta nasihat. Tidak hanya itu, pendekatan yang bertabiat keibuan serta penuh kasih sayang sanggup menghasilkan area pembelajaran yang kondusif untuk pembuatan akhlak serta karakter santri. Dengan demikian, kepemimpinan ibu nyai jadi aspek berarti dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepribadian Santri, Nyai, Pesantren.

Abstract

Leadership in Islamic boarding schools (pesantren) plays a significant role in shaping the character of students. One of the central figures within the pesantren is the nyai (female religious teacher), who plays a strategic role in the moral, spiritual, and social development of students, especially female students. This research aims to analyze the role of nyai leadership in developing the character of students at the Al-Azhar Azzayyadiyah Islamic Boarding School in Sampang. The research method used was a qualitative approach, collecting information through observation, interviews, and documentation. The results show that nyai leadership plays a significant role in shaping the character of students through role models, spiritual guidance, maintaining order, and providing motivation and advice. Furthermore, a motherly and compassionate approach can create a conducive learning environment for developing students' morals and character. Thus, nyai leadership is a crucial factor in developing students with noble character, discipline, and responsibility.

Keywords: Leadership, Personality of Students, Nyai, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Gender ialah konsep sosial yang berkaitan dengan kedudukan, tanggung jawab, dan sikap yang dilekatkan pada pria serta wanita dalam kehidupan warga. Berbeda dengan tipe kelamin (*sex*) yang bertabiat biologis, gender lebih bertabiat sosial serta bisa berganti cocok dengan pertumbuhan budaya serta nilai-nilai warga (Husna, 2014).

Dalam konteks pembelajaran, perspektif gender menekankan pentingnya membagikan peluang yang sama untuk pria serta wanita buat berfungsi dalam bermacam aspek kehidupan, tercantum dalam kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan tidak lagi ditatap selaku dominasi pria, namun selaku keahlian orang dalam pengaruhi, memusatkan, serta membimbing orang lain buat menggapai tujuan bersama (Tiana, 2024).

Kepemimpinan wanita dalam pembelajaran kerap kali mempunyai ciri yang berbeda dengan kepemimpinan pria. Wanita cenderung memakai pendekatan yang lebih komunikatif, empatik, dan partisipatif. Pendekatan ini membolehkan terciptanya ikatan yang lebih harmonis dalam area pembelajaran dan menunjang proses pembinaan kepribadian partisipan didik (Ulum & Fairuz, 2021).

Dalam konteks pesantren, kedudukan wanita dalam kepemimpinan pula mempunyai posisi berarti, paling utama dalam pembinaan santri gadis. Kedatangan bunda nyai selaku pemimpin membagikan warna tertentu dalam proses pembelajaran serta pembinaan kepribadian di pesantren.

Pembelajaran ialah proses yang sangat berarti dalam membentuk kepribadian, karakter, dan mutu sumber energi manusia. Lewat pembelajaran, orang tidak cuma mendapatkan pengetahuan serta keahlian, namun pula nilai-nilai moral, etika, serta perilaku yang jadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak cuma berfokus pada aspek intelektual semata, namun pula pada pembuatan kepribadian yang kokoh serta berakhlak mulia. Pembuatan kepribadian jadi salah satu tujuan utama dalam sistem pembelajaran, sebab kepribadian yang baik hendak pengaruhi metode seorang berpikir, berlagak, serta berperan dalam kehidupan sehari-hari (Maesaroh et al., 2024).

Salah satu lembaga pembelajaran yang mempunyai kedudukan berarti dalam pembuatan kepribadian merupakan pondok pesantren. Pesantren ialah lembaga pembelajaran Islam yang mempunyai tradisi panjang dalam membina serta mendidik generasi muda supaya mempunyai uraian agama yang baik sekalian mempunyai akhlak yang mulia. Dalam area pesantren, proses pembelajaran tidak cuma berlangsung lewat aktivitas pendidikan resmi semacam pengajian kitab serta pendidikan agama, namun pula lewat kehidupan tiap hari yang sarat dengan nilai-nilai religius, ketertiban, dan kebersamaan.

Pesantren tidak cuma berperan selaku tempat menimba ilmu pengetahuan agama, namun pula selaku tempat pembinaan akhlak serta moral santri. Para santri diajarkan buat hidup secara mandiri, disiplin, simpel, dan mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun area sekitarnya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan lewat bermacam aktivitas pesantren semacam ibadah berjamaah, pengajian, aktivitas sosial, dan pembiasaan sikap yang mencerminkan ajaran Islam. Dengan demikian, pesantren mempunyai kedudukan strategis dalam membentuk generasi yang tidak cuma pintar secara intelektual namun pula mempunyai kepribadian yang kokoh (Wirayanti et al., 2024).

Dalam area pesantren, figur kepemimpinan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam memusatkan, membimbing, dan membentuk kepribadian santri. Kepemimpinan jadi aspek yang memastikan keberhasilan proses pembelajaran di pesantren, sebab seseorang pemimpin tidak cuma bertugas mengelola lembaga pembelajaran, namun pula jadi teladan untuk para santri. Lewat kepemimpinan yang baik, nilai-nilai pembelajaran bisa ditanamkan secara efisien dalam kehidupan santri (Achalami, 2024).

Pada biasanya, kepemimpinan pesantren identik dengan kedudukan kyai selaku pemimpin utama yang mempunyai otoritas dalam bermacam aspek kehidupan pesantren. Kyai mempunyai kedudukan selaku penjaga, pendidik, sekalian panutan untuk para santri. Tetapi demikian, dalam praktiknya kepemimpinan pesantren tidak cuma dijalankan oleh kyai, namun pula mengaitkan kedudukan ibu nyai yang mempunyai donasi berarti dalam proses pembelajaran serta pembinaan santri (Rasyidi, 2019).

Keberadaan ibu nyai dalam pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar, spesialnya dalam pembinaan santri gadis. Ibu nyai kerap kali jadi figur teladan untuk santri dalam bermacam aspek kehidupan, semacam dalam perihal pembinaan akhlak, ketertiban, kesederhanaan, dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Kedudukan ibu nyai tidak cuma terbatas pada tugas administratif ataupun pendampingan terhadap kyai, namun pula mencakup kedudukan selaku pendidik, pembimbing, serta figur keibuan yang membagikan atensi dan kasih sayang kepada para santri (Salsabila Samosir, 2025).

Kepemimpinan ibu nyai mempunyai ciri tertentu yang berbeda dengan kepemimpinan resmi pada biasanya. Kepemimpinan ibu nyai kerap kali bertabiat lebih humanis serta emosional, sebab didasarkan pada pendekatan keibuan yang penuh kasih sayang, atensi, dan keakraban dengan santri. Pendekatan ini membolehkan terciptanya ikatan yang harmonis antara ibu nyai serta santri sehingga proses pembinaan

kepribadian bisa berjalan dengan lebih efisien. Lewat keteladanan, nasihat, dan tutorial yang diberikan secara langsung, bunda nyai sanggup membagikan pengaruh yang kokoh terhadap pertumbuhan moral serta karakter santri (Zahro & Shobirin, 2025).

Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang ialah salah satu lembaga pembelajaran Islam yang berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada para santri. Pondok pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah yang didirikan oleh orang tua penjaga pondok pesantren Al-Azhara Azzayyadiyah ialah K. Sayfullah Abdur Qodir beserta istrinya ialah nyai Istiqomah. Lewat bermacam aktivitas pembelajaran serta pembinaan yang dicoba secara terstruktur, pesantren ini berupaya membentuk santri yang tidak cuma mempunyai uraian agama yang baik, namun pula mempunyai kepribadian yang kokoh, disiplin, dan berakhlak mulia. Dalam proses tersebut, ibu nyai mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam mendampingi, membimbing, dan membagikan keteladanan kepada para santri dalam kehidupan tiap hari di pesantren.

Kedudukan bu nyai dalam membangun kepribadian santri nampak dalam bermacam wujud aktivitas pembinaan semacam pemberian nasihat, pengawasan terhadap ketertiban santri, pembinaan ibadah, dan pemberian motivasi dalam menuntut ilmu. Lewat bermacam kedudukan tersebut, ibu nyai tidak cuma jadi pemimpin, namun pula jadi figur bunda yang membagikan atensi, tutorial, dan sokongan kepada para santri dalam proses pembuatan kepribadian mereka.

METODE

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe riset deskriptif. Pendekatan ini digunakan buat menguasai secara mendalam fenomena kepemimpinan ibu nyai dalam membangun kepribadian santri di area pesantren. Dalam penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi yang bertempat di pondok pesantren gadis Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang. Sumber informasi dalam riset ini terdiri dari informasi primer serta informasi sekunder. Informasi primer diperoleh lewat wawancara dengan ibu nyai, pengurus pesantren, serta sebagian santri. Sebaliknya informasi sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, novel, dan literatur yang relevan dengan riset. Metode pengumpulan informasi dicoba lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis informasi dicoba lewat 3 sesi ialah reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Ibu Nyai sebagai Teladan dalam Pembentukan Karakter Santri

Salah satu kedudukan utama ibu nyai dalam membangun kepribadian santri merupakan lewat keteladanan. Keteladanan ialah tata cara pembelajaran yang sangat efisien dalam area pesantren, sebab santri tidak cuma menerima ilmu secara teoritis namun pula memandang secara langsung gimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan tiap hari. Dalam konteks ini, bunda nyai jadi figur berarti yang membagikan contoh nyata menimpa gimana seseorang muslimah sepatutnya berlagak, berperilaku, serta melaksanakan ajaran agama (Syarifah, 2021).

Dalam kehidupan tiap hari di pesantren, ibu nyai menampilkan bermacam perilaku positif semacam ketertiban, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Perilaku tersebut tercermin dalam Kerutinan dia yang senantiasa melindungi waktu ibadah, menjajaki aktivitas pesantren secara aktif, dan berhubungan dengan santri dengan penuh kesabaran serta kelembutan. Keteladanan tersebut secara tidak langsung membentuk pola sikap santri sebab mereka terbiasa memandang serta meniru perilaku yang ditunjukkan oleh ibu nyai.

Hasil periset menampilkan kalau ibu nyai di pondok pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah tidak cuma berfungsi selaku figur pasangan kyai, namun pula selaku pemimpin yang aktif dalam membimbing serta memusatkan santri. Kepemimpinan ini nampak dalam bermacam aktivitas pembinaan yang dicoba di pondok pesantren Al-Azhar, semacam pengawasan aktivitas belajar, pembinaan ibadah, dan pemberian motivasi kepada santri. Ibu nyai pula secara tidak berubah-ubah muncul dalam bermacam aktivitas pesantren, semacam pengajian teratur, aktivitas ibadah berjamaah, dan aktivitas pembinaan santri. Kedatangan bu nyai dalam bermacam kegiatan tersebut tidak cuma menampilkan komitmen dia terhadap pembelajaran santri, namun pula membagikan motivasi serta semangat kepada santri buat menjajaki aktivitas pesantren dengan serius. Dengan memandang langsung keterlibatan bu nyai dalam bermacam

aktivitas tersebut, santri jadi lebih terdorong buat meneladani perilaku disiplin serta tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban mereka.

Tidak hanya itu, keteladanan bu nyai pula nampak dalam metode dia membagikan nasihat dan membimbing santri kala mengalami bermacam kasus. Bu nyai tidak cuma membagikan arahan secara lisan, namun pula menampilkan perilaku yang bijaksana, penuh kesabaran, dan membagikan pemecahan yang mendidik. Perilaku tersebut membuat santri merasa dihargai serta lebih gampang menerima nasihat yang diberikan. Bu nyai mengantarkan pesan menimpa berartinya membagikan contoh yang baik kepada para santri.

Statment tersebut menampilkan kalau dalam kepemimpinan pesantren, bu nyai sangat menyadari kalau sikap serta perilaku seseorang pemimpin hendak jadi acuan untuk para santri. Oleh sebab itu, bunda nyai berupaya melindungi perilaku serta perilakunya supaya senantiasa mencerminkan nilai- nilai moral serta keagamaan yang baik.

Keteladanan yang diberikan oleh bu nyai pula berfungsi dalam menanamkan nilai- nilai kepribadian kepada santri, semacam kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta rasa hormat kepada sesama. Nilai- nilai tersebut tidak cuma diajarkan lewat modul pengajian, namun pula lewat aplikasi kehidupan tiap hari di area pesantren. Dengan demikian, santri tidak cuma menguasai nilai- nilai tersebut secara teoritis, namun pula sanggup menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan terdapatnya keteladanan dari bunda nyai, proses pembuatan kepribadian santri bisa berlangsung secara lebih efisien. Santri tidak cuma menjadikan bunda nyai selaku pemimpin, namun pula selaku figur panutan yang membagikan inspirasi dalam menempuh kehidupan yang berakhlak mulia.¹¹ Perihal ini menampilkan kalau kepemimpinan bunda nyai di pondok pesantren lebih menekankan pada pendekatan keteladanan selaku strategi utama dalam membentuk kepribadian santri.

Peran Ibu Nyai dalam Pembinaan Nilai-Nilai Spiritual

Pembinaan spiritual ialah salah satu aspek berarti dalam pembuatan kepribadian santri. Bu nyai berfungsi aktif dalam membimbing santri buat tingkatkan mutu ibadah dan menguatkan nilai- nilai keagamaan dalam kehidupan tiap hari (Alfauzi & Choiriyah, 2022).

Pembinaan aktivitas yang dicoba dipondok pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah semacam shalat berjamaah, membaca Al- Qur' an, pengajian kitab, dan aktivitas keagamaan yang lain jadi fasilitas berarti dalam menanamkan nilai- nilai religius kepada santri. Lewat kegiatan- kegiatan tersebut, santri dibiasakan buat hidup dalam atmosfer religius yang terstruktur serta berkepanjangan, sehingga nilai- nilai spiritual tidak cuma dimengerti secara teori, namun pula diamalkan secara nyata dalam kehidupan tiap hari. Bu nyai mengantarkan kalau pembinaan spiritual ialah fondasi utama dalam pembelajaran pesantren. Dia mengantarkan: "Kepribadian yang baik wajib dibentuk dari keakraban kepada Allah. Bila santri telah mempunyai keimanan yang kokoh, hingga sikap mereka pula hendak mencerminkan akhlak yang baik." Statment tersebut menampilkan kalau kepemimpinan bu nyai tidak cuma berfokus pada aspek akademik, namun pula pada pembinaan spiritual selaku bawah pembuatan kepribadian santri.

Lebih lanjut, kedudukan bu nyai dalam pembinaan nilai- nilai spiritual bisa dilihat dari sebagian aspek yang lebih mendalam. Awal, bunda nyai berfungsi selaku pembina ketertiban ibadah. Santri ditunjukkan buat melakukan ibadah pas waktu serta dengan penuh pemahaman, bukan semata- mata kewajiban. Disiplin ini membentuk Kerutinan positif yang hendak menempel dalam diri santri sampai mereka kembali ke warga. Kedua, bu nyai menanamkan nilai keikhlasan dalam beribadah. Santri diajarkan kalau tiap amal yang dicoba wajib dilandasi hasrat sebab Allah, bukan sebab dorongan eksternal semacam pujian ataupun evaluasi orang lain. Nilai keikhlasan ini menjadi inti dari pembinaan spiritual sebab berkaitan langsung dengan mutu ikatan orang dengan Tuhan. Ketiga, bu nyai pula meningkatkan pemahaman spiritual lewat pendekatan reflektif. Santri diajak buat merenungi arti ibadah, menguasai tujuan hidup, dan menyadari berartinya ikatan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) serta sesama manusia (*hablumminannas*).

Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak bertabiat kaku, namun memegang ukuran batin santri. Keempat, bu nyai berfungsi dalam menghasilkan area religius yang kondusif. Atmosfer pesantren yang sarat dengan kegiatan keagamaan, nasihat- nasihat spiritual, dan budaya silih menegaskan dalam kebaikan jadi aspek berarti dalam membentuk kepribadian santri. Area ini menguatkan internalisasi nilai- nilai spiritual secara kolektif. Kelima, bu nyai jadi teladan utama dalam aplikasi kehidupan spiritual.

Perilaku tawadhu, kesabaran, konsistensi dalam beribadah, dan metode dia mengalami bermacam perkara kehidupan jadi contoh nyata untuk santri. Keteladanan ini membagikan pengaruh yang sangat kokoh sebab santri bisa memandang langsung implementasi nilai- nilai spiritual dalam kehidupan tiap hari (Handayani, 2025).

Tidak hanya itu, bu nyai pula membagikan pembinaan secara personal kepada santri. Lewat pendekatan yang humanis serta penuh atensi, dia membuka ruang diskusi untuk santri yang hadapi kesusahan dalam ibadah ataupun kasus individu. Tutorial ini menolong santri buat lebih menguasai diri sendiri sekaligus membetulkan mutu spiritualnya. Pembinaan nilai- nilai spiritual yang dicoba oleh bu nyai pada kesimpulannya bertujuan buat membentuk santri yang tidak cuma taat secara ritual, namun pula mempunyai pemahaman spiritual yang mendalam. Santri diharapkan sanggup menjadikan nilai- nilai keagamaan selaku pedoman hidup, sehingga tercermin dalam perilaku, sikap, serta metode mereka berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kedudukan bu nyai di pondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah Sampang dalam pembinaan spiritual tidak cuma bertabiat instruksional, namun pula transformasional, ialah sanggup mengganti pola pikir, perilaku, serta kepribadian santri jadi individu yang beriman kokoh, berakhlak mulia, serta mempunyai integritas dalam menempuh kehidupan.

Penanaman Nilai Kedisiplinan dalam Kehidupan Pesantren

Ketertiban ialah salah satu kepribadian berarti yang dibentuk dalam area pesantren. Bu nyai berfungsi dalam menanamkan perilaku disiplin kepada santri lewat bermacam ketentuan serta aktivitas yang terstruktur (Nadliroh et al., 2025).

Aktivitas santri di pondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah sudah diatur dalam agenda yang ketat mulai dari bangun pagi, aktivitas ibadah, belajar, sampai aktivitas yang lain. Perihal ini bertujuan buat menyesuaikan santri hidup secara tertib serta bertanggung jawab. Pola kehidupan yang tertib ini secara tidak langsung melatih santri buat menghargai waktu dan menempuh kegiatan dengan penuh pemahaman serta komitmen, bunda nyai mengantarkan pesan kepada para santri tentang berartinya ketertiban dalam kehidupan. Dia berkata: "*Ketertiban merupakan kunci keberhasilan. Santri wajib belajar menghargai waktu, sebab waktu yang digunakan dengan baik hendak bawa keberkahan dalam kehidupan.*" Statment tersebut menampilkan kalau kedisiplinan tidak cuma dimengerti selaku kepatuhan terhadap ketentuan, namun pula selaku bagian dari nilai spiritual serta moral yang wajib tertanam dalam diri santri.

Kedudukan bu nyai dalam penanaman nilai ketertiban bisa dilihat dari sebagian aspek. Awal, bu nyai menanamkan ketertiban lewat pembiasaan (habit formation). Santri dibimbing buat menjajaki agenda setiap hari secara tidak berubah- ubah, semacam bangun saat sebelum subuh, melakukan shalat berjamaah, menjajaki aktivitas belajar, dan melindungi kedisiplinan dalam kegiatan tiap hari. Pembiasaan ini secara lama- lama membentuk kepribadian disiplin yang menempel dalam diri santri. Kedua, bu nyai mempraktikkan ketentuan yang jelas serta tegas, tetapi senantiasa diiringi dengan pendekatan yang bijaksana. Aturan- aturan pesantren tidak cuma bertabiat mengikat, namun pula mendidik. Kala terjaln pelanggaran, bunda nyai ataupun pengurus membagikan teguran serta pembinaan yang bertabiat edukatif, sehingga santri menguasai kesalahan mereka serta terdorong buat membetulkan diri. Ketiga, bu nyai menanamkan pemahaman kalau disiplin ialah wujud tanggung jawab individu. Santri tidak cuma diawasi, namun pula didorong buat mempunyai kontrol diri (*self-discipline*).

Dengan demikian, ketertiban tidak tergantung pada pengawasan eksternal semata, melainkan berkembang dari pemahaman internal. Keempat, bu nyai membagikan keteladanan dalam perihal ketertiban. Perilaku dia yang tidak berubah- ubah dalam melaksanakan kegiatan, pas waktu dalam bermacam aktivitas, dan komitmen terhadap ketentuan jadi contoh nyata untuk santri. Keteladanan ini menguatkan daya guna pembinaan sebab santri bisa memandang langsung aplikasi disiplin dalam kehidupan tiap hari. Kelima, ketertiban pula berhubungan dengan nilai religius. Santri diajarkan kalau menghargai waktu ialah bagian dari ajaran agama, serta tiap kegiatan yang dicoba dengan disiplin bisa bernilai ibadah. Pendekatan ini membuat santri menguasai kalau disiplin bukan semata- mata kewajiban, namun pula mempunyai ukuran spiritual (Mutmainnah, 2021).

Hingga dari itu, bu nyai di pondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah pula berfungsi dalam menghasilkan area yang menunjang terjadinya budaya disiplin. Interaksi antar santri yang silih

menegaskan, dan sistem pengawasan yang berjalan secara kolektif, menolong melindungi konsistensi dalam pelaksanaan ketentuan.

Pendekatan Keibuan dalam Kepemimpinan Ibu Nyai

Salah satu karakteristik khas kepemimpinan bu nyai di pesantren merupakan pendekatan yang bertabiat keibuan. Bu nyai tidak cuma berfungsi selaku pemimpin, namun pula selaku figur bu untuk para santri. Kedudukan ini menjadikan kepemimpinan bu nyai mempunyai ukuran emosional yang kokoh, sehingga ikatan antara pemimpin serta santri tidak bertabiat kaku, melainkan penuh keakraban serta kehangatan (Ash Shiddiq, 2023).

Pendekatan yang dicoba bu nyai di pondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah ini nampak dari perilaku atensi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap keadaan santri. Bu nyai tidak cuma mencermati aspek akademik serta ketertiban, namun pula keadaan psikologis serta emosional santri. Misalnya, kala santri hadapi kesusahan, keletihan, ataupun kerinduan terhadap keluarga, bu nyai muncul selaku tempat berkeluh kesah serta membagikan sokongan moral.

Banyak santri yang merasa aman buat berbagi cerita ataupun memohon nasihat kepada bu nyai kala mengalami kasus. Perihal ini menampilkan kalau ikatan yang terjalin bukan semata- mata ikatan resmi antara pemimpin serta partisipan didik, tetapi pula ikatan batin yang dilandasi oleh rasa yakin serta keakraban emosional, bu nyai mengantarkan kalau ikatan emosional antara penjaga serta santri sangat berarti dalam proses pembelajaran. Dia mengantarkan: "*Santri itu semacam kanak- kanak kita sendiri. Mereka jauh dari orang tua, sehingga kita wajib membagikan atensi serta kasih sayang supaya mereka merasa aman serta betah di pesantren.*" Statment tersebut menegaskan kalau pendekatan keibuan jadi strategi berarti dalam menghasilkan area pembelajaran yang kondusif. Dengan terdapatnya rasa nyaman serta aman, santri hendak lebih gampang menerima pembinaan dan lebih terbuka dalam proses pendidikan.

Pendekatan keibuan ini mempunyai sebagian arti serta implikasi berarti. Awal, pendekatan ini meningkatkan rasa mempunyai (sense of belonging) pada diri santri terhadap area pesantren. Santri merasa kalau pesantren merupakan "rumah kedua" yang membagikan proteksi serta atensi, sehingga mereka lebih betah serta berkomitmen dalam menempuh proses pembelajaran. Kedua, pendekatan keibuan menolong membangun keyakinan (trust) antara santri serta bu nyai. Keyakinan ini jadi fondasi berarti dalam proses pembinaan kepribadian, sebab santri cenderung lebih menerima nasihat serta arahan dari wujud yang mereka percayai serta hormati. Ketiga, pendekatan ini berfungsi dalam membentuk kestabilan emosional santri. Dengan terdapatnya atensi serta kasih sayang, santri merasa dihargai serta dicermati, sehingga sanggup kurangi tekanan pikiran, kecemasan, serta tekanan sepanjang menempuh kehidupan di pesantren yang penuh ketentuan.

Keempat, bu nyai lewat pendekatan keibuan pula berfungsi selaku mediator dalam menuntaskan konflik antar santri. Dengan perilaku yang bijaksana serta penuh empati, dia bisa membagikan pemecahan yang adil tanpa memunculkan rasa tersinggung ataupun ketidakpuasan. Kelima, pendekatan keibuan pula jadi fasilitas efisien dalam menanamkan nilai- nilai moral serta akhlak. Nasihat yang di informasikan dengan penuh kelembutan serta kasih sayang cenderung lebih gampang diterima serta diinternalisasi oleh santri dibanding dengan pendekatan yang bertabiat keras ataupun otoriter. Keenam, bu nyai membagikan atensi secara personal kepada santri. Pendekatan ini nampak dari usaha dia mengidentifikasi kepribadian, latar balik, dan kebutuhan masing- masing santri. Dengan demikian, pembinaan yang diberikan jadi lebih pas sasaran serta efisien. Ketujuh, pendekatan keibuan pula tercermin dalam perilaku tabah serta penuh penafsiran dalam mengalami bermacam kepribadian santri. Bu nyai tidak cuma menuntut, namun pula menguasai proses pertumbuhan tiap orang, sehingga santri merasa didampingi, bukan dihakimi. Kedelapan, pendekatan ini menghasilkan atmosfer pembelajaran yang harmonis serta penuh kekeluargaan. Ikatan yang terjalin tidak cuma antara bunda nyai serta santri, namun pula antar sesama santri, sehingga tercipta budaya silih menghargai, hirau, serta tolong-menolong (Puspita Ningrum, 2021).

Dengan demikian, pendekatan keibuan dalam kepemimpinan bu nyai di pondok pesantren Al- Azhar tidak cuma berperan selaku tata cara pengasuhan, namun pula selaku strategi pembelajaran yang efisien dalam membentuk kepribadian santri. Pendekatan ini sanggup menghasilkan area yang aman, harmonis, serta penuh nilai-nilai.

Peran Ibu Nyai dalam Memberikan Motivasi kepada Santri

Tidak hanya selaku pembimbing spiritual, bu nyai pula berfungsi berarti dalam membagikan motivasi kepada santri supaya terus semangat dalam menuntut ilmu. Kedudukan ini jadi sangat krusial sebab kehidupan di pesantren yang penuh dengan ketentuan serta agenda padat terkadang memunculkan kejenuhan ataupun keletihan untuk santri. Dalam keadaan tersebut, kedatangan bunda nyai selaku pemberi motivasi sanggup jadi penguat mental serta semangat belajar santri.

Motivasi yang diberikan oleh bu nyai di pondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah umumnya di informasikan lewat bermacam metode, semacam nasihat sehabis pengajian, ceramah pada aktivitas tertentu, ataupun pembinaan secara langsung dalam keseharian. Penyampaian yang dicoba secara tidak berubah- ubah ini menolong menanamkan semangat belajar yang berkepanjangan dalam diri santri. bunda nyai mengantarkan pesan kepada para santri: "Menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Oleh sebab itu, lakukanlah dengan serius serta penuh kesabaran, sebab ilmu yang kamu pelajari hari ini hendak jadi bekal buat masa depan." Pesan tersebut tidak cuma membagikan dorongan semangat, namun pula menanamkan uraian kalau belajar mempunyai nilai ibadah serta khasiat jangka panjang. Dengan demikian, santri tidak cuma termotivasi secara akademik, namun pula secara spiritual.

Kedudukan bu nyai dalam membagikan motivasi bisa dijabarkan dalam sebagian aspek. Awal, bunda nyai menanamkan tujuan belajar yang jelas kepada santri. Santri ditunjukan buat menguasai kalau menuntut ilmu bukan semata- mata kewajiban, namun ialah jalur buat membetulkan diri, tingkatkan derajat, dan membagikan khasiat untuk warga. Kedua, bu nyai membagikan dorongan supaya santri mempunyai perilaku pantang menyerah. Dalam proses belajar, santri pasti mengalami bermacam kesusahan, baik dalam menguasai pelajaran ataupun dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren. Lewat motivasi yang diberikan, santri diajarkan buat bersabar, tekun, serta tidak gampang putus asa. Ketiga, bu nyai membangun rasa yakin diri santri.

Dengan membagikan apresiasi terhadap usaha serta pencapaian santri, bunda nyai menolong mereka menyadari kemampuan yang dipunyai. Perihal ini berarti supaya santri mempunyai kepercayaan dalam meningkatkan diri serta mengalami tantangan di masa depan. Keempat, motivasi yang diberikan pula menanamkan nilai keikhlasan dalam belajar. Santri diajarkan buat tidak cuma mengejar hasil, namun pula menikmati proses belajar dengan hasrat yang tulus. Nilai ini menolong santri senantiasa tidak berubah- ubah dalam belajar walaupun tidak senantiasa memperoleh hasil yang praktis. Kelima, bu nyai kerap mengaitkan motivasi dengan kisah- kisah inspiratif, baik dari ulama ataupun pengalaman kehidupan tiap hari. Kisah- kisah tersebut jadi contoh nyata yang bisa membangkitkan semangat serta membagikan cerminan tentang berartinya intensitas dalam menuntut ilmu. Keenam, bu nyai pula membagikan motivasi secara personal kepada santri yang hadapi penyusutan semangat. Pendekatan ini dicoba dengan penuh atensi serta empati, sehingga santri merasa didukung serta tidak sendirian dalam mengalami kesusahan. Ketujuh, motivasi yang diberikan tidak cuma berorientasi pada keberhasilan duniawi, namun pula keberhasilan ukhrawi. Santri diajak buat menguasai kalau ilmu yang dipelajari hendak jadi amal jariyah apabila diamalkan serta diajarkan kepada orang lain. Lewat kedudukan ini, bunda nyai tidak cuma jadi penyampai ilmu, namun pula jadi sumber inspirasi untuk santri. Motivasi yang diberikan sanggup meningkatkan semangat belajar, menguatkan ketahanan mental, dan membentuk kepribadian santri yang gigih serta berorientasi pada tujuan (Achalami, 2024).

Dengan demikian, kedudukan bu nyai dipondok pesantren Al- Azhar Azzayyadiyah dalam membagikan motivasi mempunyai akibat yang sangat besar dalam proses pembelajaran di pesantren. Santri tidak cuma terdorong buat berprestasi, namun pula mempunyai pemahaman kalau proses menuntut ilmu merupakan ekspedisi panjang yang memerlukan kesabaran, keikhlasan, serta komitmen yang kuat.

CRITICAL REVIEW

Sumber Arab

Dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ideal dalam Islam dibangun melalui keteladanan (*uswah hasanah*), bukan hanya kekuasaan formal. Dalam artikel, ibu nyai menjalankan kepemimpinan berbasis keteladanan melalui disiplin dan kesabaran (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi amanah moral dan spiritual, ibu nyai tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga bertanggung jawab

terhadap akhlak santri.

Sumber Jawa

“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan. Dalam perspektif Pendidikan Secara kritis, kepemimpinan ibu nyai dengan budaya lokal pesantren Madura-Jawa yang sebenarnya memiliki pengaruh besar dalam pola pendidikan santri.

Budaya Jawa menempatkan kerendahan hati sebagai ciri utama pemimpin. Sikap ibu nyai yang sederhana, sabar, tidak otoriter, dekat dengan santri, mencerminkan nilai *andhap asor* tersebut. bagaimana ibu nyai mempertahankan wibawa kepemimpinan di tengah pendekatan yang terlalu lembut dan kekeluargaan.

Sumber Inggris

Freire menekankan pendidikan dialogis dan pembebasan manusia melalui hubungan yang setara antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ibu nyai yang dekat dengan santri menunjukkan unsur pendidikan humanistik tersebut.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil riset serta ulasan menempa kedudukan kepemimpinan bu nyai dalam membangun kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang, bisa disimpulkan kalau bu nyai mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam proses pembuatan kepribadian santri. Kepemimpinan yang dijalankan tidak cuma bertabiat struktural, namun pula bertabiat edukatif, spiritual, serta emosional.

Bu nyai berfungsi selaku teladan untuk para santri. Keteladanan yang ditunjukkan lewat perilaku disiplin, kesederhanaan, kesabaran, dan ketaatan dalam melaksanakan ibadah jadi contoh nyata yang bisa ditiru oleh santri. Lewat keteladanan tersebut, nilai-nilai moral serta keagamaan bisa ditanamkan secara efisien dalam kehidupan sehari-hari santri.

Bu nyai mempunyai kedudukan berarti dalam pembinaan nilai-nilai spiritual. Lewat aktivitas keagamaan semacam shalat berjamaah, pengajian, membaca Al-Qur'an, dan bermacam kegiatan religius yang lain, bunda nyai membimbing santri buat tingkatkan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembinaan spiritual ini jadi fondasi utama dalam pembuatan kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Bu nyai berfungsi dalam menanamkan ketertiban dalam kehidupan pesantren. Lewat pelaksanaan ketentuan yang jelas dan pembiasaan dalam aktivitas tiap hari, santri dibimbing buat menghargai waktu, bertanggung jawab, dan menempuh kehidupan yang tertib. Ketertiban ini tidak cuma dimengerti selaku ketentuan, namun pula selaku nilai moral serta spiritual dalam kehidupan santri.

Kepemimpinan bunda nyai diisyaratkan dengan pendekatan keibuan yang penuh kasih sayang, atensi, serta keakraban emosional. Pendekatan ini menghasilkan ikatan yang harmonis antara penjaga serta santri sehingga santri merasa aman, dihargai, serta mempunyai rasa mempunyai terhadap area pesantren.

Bu nyai pula berfungsi dalam membagikan motivasi kepada santri supaya senantiasa semangat dalam menuntut ilmu. Lewat nasihat, tutorial, dan pendekatan personal, bunda nyai sanggup membangkitkan semangat belajar santri serta menanamkan pemahaman kalau menuntut ilmu ialah bagian dari ibadah yang mempunyai nilai berarti untuk kehidupan dunia serta akhirat. Dengan demikian, kepemimpinan bu nyai di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang membagikan donasi yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri yang religius, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel berjudul “Peran Kepemimpinan Ibu Nyai dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Madura, keluarga besar Pondok Pesantren Al-Azhar Azzayyadiyah Sampang, serta semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih

memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

REFERENSI

- Achalami, M. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme. *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Alfauzi, A. U., & Choiriyah, S. (2022). Upaya Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Barokah Nandan Sukoharjo melalui Program 3 Sukses. *Jurnal Lentera*, 21(1), 113–124.
- Ash Shiddiq, H. (2023). Bu nyai sebagai wanita karir perspektif dhawābith al -masalah romadhan al-būthi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 1008–1014.
- Handayani, A. (2025). Peran Bu Nyai dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Putri Darussholihat. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(2), 1204–1211. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/750>
- Husna, A. dan A. (2014). Manajemen Pesantren Responsif Gender : Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pai. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 445–456.
- Maesaroh, S., Asy, H., & Syukur, M. (2024). The Role of Women Leaders in Character Development of Santri (Leadership of Mrs . Nyai Umi Waheeda at The Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Islamic Boarding School , Bogor). *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation Vol.*, 4(1).
- Mutmainnah, I. (2021). Peran Majelis Nyai Dalam Pembentukan Disiplin Santri (Studi Kasus Di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah TMI Putri Al-Amien Prenduan). *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Nadliroh, S., Ilmi, M., Putra, S., & Ulwiyah, N. (2025). Manajemen Kepemimpinan Bunyai Terhadap Kedisiplinan Santri Dan Kompetensi Sosial di Pondok Pesantren Baitul Qur ' an Nganjuk. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 57–64.
- Puspita Ningrum, E. (2021). KUASA PEREMPUAN: PERANAN DAN KEDUDUKAN “BU NYAI” DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BANYUWANGI. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15. <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Rasyidi, A. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENDIDIK DAN MEMBENTUK KARAKTER SANTRI YANG SIAP MENGABDI KEPADA MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 2(2), 193–202.
- Salsabila Samosir, A. (2025). Gaya Kepemimpinan Di Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Mutu Santri: Studi Kualitatif. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 691–705. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1396%0Ahttp://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1396/735
- Syarifah, L. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5.
- Tiana, U. (2024). Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Menguatkan Mutu Lembaga Pendidikan Formal Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Bandung Barat) Bu Nyai ' S Leadership In Strengthening The Quality Of Formal Education Institutions At Islamic Boarding Scho. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(September), 865–874.
- Ulum, B., & Fairuz, N. (2021). Kepemimpinan Wanita Sebagai Gerakan Emansipasi Berbasis Gender Awareness Di Pondok Pesantren. *Salwatuna: Pendidikan Dan Kependidikan Islam Di Sekolah Dan Pesantren*, 01(01), 10–26.
- Wirayanti, Erna, & Cherawati. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Peneliti Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424–437.
- Zahro, A., & Shobirin, M. S. (2025). Peran Efektif Pondok Pesantren Al-Qurtuby dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 193–210.